

***Corporate Social Responsibility* dalam Memediasi Pengaruh *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Energi di Indonesia**

Dimas Saukas Pribadi^{1*}, Lidia Wahyuni², Nurhafifah Amalina³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
023002101042@std.trisakti.ac.id¹, lidia@trisakti.ac.id², nurhafifah@trisakti.ac.id³

Abstrak

Praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik menjadi perhatian utama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama di sektor manufaktur energi yang memiliki dampak lingkungan signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Corporate Social Responsibility* dalam memediasi pengaruh *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur energi di Indonesia. CSR diposisikan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan praktik keberlanjutan dan tata kelola terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 27 perusahaan yang diperoleh melalui laporan tahunan periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan GCG berpengaruh signifikan terhadap CSR, dan *Corporate Social Responsibility* secara positif memengaruhi kinerja keuangan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dalam merumuskan strategi keberlanjutan serta menjadi acuan bagi investor dan regulator dalam mengevaluasi kualitas tata kelola dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Green Accounting, Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan*

Abstract

Sustainability practices and sound corporate governance have become crucial in improving financial performance, particularly in the energy manufacturing sector, which has a significant environmental impact. This study aims to analyze the role of Corporate Social Responsibility in mediating the influence of Green Accounting and Good Corporate Governance on financial performance in energy manufacturing companies in Indonesia. CSR is positioned as a mediating variable that connects sustainability practices and governance to financial performance, which is measured using Return on Assets. This research employs a quantitative approach using secondary data from 27 companies based on annual reports covering the period 2020–2024. The findings indicate that Green Accounting and GCG have a significant influence on CSR, and that Corporate Social Responsibility positively affects financial performance. These results provide practical implications for companies in formulating sustainability strategies, and serve as a reference for investors and regulators in assessing the quality of corporate governance and social responsibility.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Green Accounting, Good Corporate Governance, Financial Performance*

Submission date: 25 Juli 2025

Accepted date: 5 Agustus 2025

Pendahuluan

Kinerja keuangan merupakan aspek krusial dalam menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu mencapai tujuan bisnisnya serta bertahan dalam persaingan industri. Indikator utama yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan antara lain profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Aisyah & Isnawati, 2025). Evaluasi terhadap indikator ini penting karena mencerminkan efisiensi operasional, daya saing, serta kemampuan perusahaan dalam menarik investasi dan mempertahankan pertumbuhan jangka panjang (Al Haqiqi & Nurleli, 2025). Di samping faktor internal seperti manajemen keuangan, praktik keberlanjutan perusahaan, termasuk tanggung jawab

sosial (CSR), pelestarian lingkungan melalui *Green Accounting*, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) juga memberikan kontribusi penting terhadap kinerja keuangan.

Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, kinerja keuangan merupakan tolok ukur utama dalam menilai kesehatan dan prospek bisnis suatu perusahaan. Dengan kinerja yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar, menarik lebih banyak investasi, serta mendukung kesinambungan usahanya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan (*sustainability*) secara global, penilaian terhadap perusahaan tidak hanya didasarkan pada seberapa besar laba yang diperoleh, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan (Handayani & Firmansyah, 2022; Dionna & Ahmadi, 2025). Oleh karena itu, pemantauan terhadap kinerja keuangan tidak bisa dilepaskan dari praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan.

Dalam kerangka *stakeholder theory*, kinerja perusahaan yang optimal hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Freeman et al., 2020). Paradigma ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya menciptakan nilai bagi pemegang saham (*shareholder value*), tetapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan (*shared value*). Salah satu pendekatan yang sejalan dengan paradigma ini adalah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*. CSR kini tidak lagi sekadar kegiatan filantropi, melainkan telah berkembang menjadi strategi bisnis berkelanjutan yang mencakup tiga pilar utama, yaitu profit, people, dan planet (Elkington, 1997 dalam Aisyah & Isnawati, 2025). Penerapan CSR yang efektif diyakini dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan membangun kepercayaan para pemangku kepentingan, serta berfungsi sebagai jembatan antara praktik lingkungan dan tata kelola dengan peningkatan kinerja keuangan.

CSR juga menjadi indikator penting mengenai kepedulian perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang semakin relevan dalam era globalisasi. Program-program seperti pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, peningkatan kesejahteraan karyawan, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang menjalankan CSR secara konsisten memiliki kecenderungan untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang lebih kuat (Al Haqiqi & Nurleli, 2025). Porter dan Kramer (2011) menyebut bahwa strategi *Creating Shared Value* (CSV) memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan daya saing sekaligus memberikan kontribusi terhadap penyelesaian persoalan sosial dan lingkungan.

Di sisi lain, seiring meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan, perusahaan juga mulai menerapkan *Green Accounting*, yaitu pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan tradisional. *Green Accounting* bertujuan mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak ekologis dari aktivitas perusahaan, seperti emisi karbon, limbah industri, dan penggunaan sumber daya alam (Bebbington et al., 2001). Pendekatan ini memberi perusahaan panduan dalam mengambil keputusan yang bersifat berkelanjutan dan memitigasi risiko jangka panjang. Namun, implementasi *Green Accounting* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti biaya awal yang tinggi, manfaat finansial yang belum terlihat dalam jangka pendek, serta ketidaksiapan pasar dalam menilai kinerja non-finansial sebagai nilai tambah (Yayu et al., 2023). Bahkan, secara empiris, biaya lingkungan tidak selalu berkorelasi positif dengan *Return on Assets*, terutama dalam jangka pendek.

Lebih lanjut, penerapan GCG juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas manajemen. GCG didefinisikan sebagai sistem pengaturan dan pengendalian perusahaan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan (Sinambela & Rachmawati, 2021 dalam Arsuni et al., 2025). GCG tidak hanya bertindak sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai pendorong inovasi dan keberlanjutan perusahaan. Dengan meminimalkan asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (*agency problem*), GCG membantu perusahaan mencapai kinerja yang optimal dan berkelanjutan. Penelitian Setiawan & Lestari (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Temuan yang sama juga didukung oleh Arsuni et al. (2025) dalam konteks perbankan syariah.

Dalam konteks sektor energi di Indonesia, penerapan CSR, *Green Accounting*, dan GCG menjadi sangat penting. Laporan KPK (2020–2023) menunjukkan bahwa sektor energi merupakan salah satu sektor paling rawan korupsi, khususnya dalam proses perizinan, pengadaan, dan alokasi anggaran. Praktik korupsi tidak hanya menyebabkan kerugian negara, tetapi juga merusak lingkungan dan hilangnya kepercayaan publik. Kasus korupsi di PT Timah Tbk (2024), misalnya, menunjukkan bagaimana kegagalan dalam menerapkan GCG dan *Green Accounting* dapat berdampak buruk terhadap lingkungan, reputasi, dan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak melaporkan biaya lingkungan secara transparan, serta tidak mengelola keberlanjutan secara sistematis, berisiko tinggi menghadapi denda, gugatan hukum, serta penolakan dari pasar.

Ketiga aspek tersebut—*Corporate Social Responsibility*, *Green Accounting*, dan *Good Corporate Governance*—memiliki hubungan yang saling memperkuat. GCG menyediakan struktur dan mekanisme untuk memastikan bahwa CSR dan *Green Accounting* diterapkan secara efektif dan terintegrasi dalam strategi bisnis perusahaan. CSR berfungsi sebagai saluran yang menjembatani pengaruh *Green Accounting* dan GCG terhadap kinerja keuangan. Dalam model konseptual yang digunakan pada penelitian ini, CSR diposisikan sebagai variabel mediasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji ketiga variabel tersebut secara terpisah atau hanya berfokus pada satu hubungan kausal saja. Penelitian Riyanto dan Mahmudah (2024) misalnya, hanya menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, sedangkan Hartono dan Pratiwi (2023) meneliti dampak *Green Accounting* terhadap profitabilitas tanpa mempertimbangkan peran *Corporate Social Responsibility*. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk menguji secara komprehensif bagaimana CSR memediasi hubungan antara *Green Accounting* dan GCG terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris peran *Corporate Social Responsibility* dalam memediasi pengaruh *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur energi di Indonesia periode 2020–2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam upaya mendukung keberlanjutan, transparansi, dan efisiensi perusahaan di sektor strategis yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia?
3. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets ?
4. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets ?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets ?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility* memediasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia ?
7. Apakah *Corporate Social Responsibility* memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia ?

Landasan Teoritis

Teori Stakeholder

Freeman (1984) mengembangkan teori stakeholder yang menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham, tetapi juga mencakup seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan pemerintah. Stakeholder didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi.

Clarkson (1995) mengklasifikasikan stakeholder menjadi dua kategori, yaitu:

- **Stakeholder primer**, yakni pihak yang memiliki hubungan kontraktual langsung dengan perusahaan (seperti investor dan karyawan);
- **Stakeholder sekunder**, yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan langsung namun dapat memengaruhi atau dipengaruhi aktivitas perusahaan (seperti LSM dan media).

Teori ini relevan dalam menjelaskan pentingnya *Corporate Social Responsibility* dalam menjawab ekspektasi stakeholder.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi perlu beroperasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat agar memperoleh dukungan dan keberlanjutan operasional (Dowling & Pfeffer, 1975; Lindblom, 1994). Legitimasi tercapai ketika aktivitas perusahaan selaras dengan sistem sosial yang lebih luas (Suchman, 1995).

Dalam konteks penelitian ini, teori legitimasi mendukung pengungkapan CSR dan *Green Accounting* sebagai upaya perusahaan untuk mempertahankan citra dan memperoleh kepercayaan publik.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan teori agensi untuk menggambarkan hubungan kontraktual antara principal (pemilik) dan agen (manajemen). Eisenhardt (1989) mengidentifikasi dua masalah utama: konflik kepentingan dan asimetri informasi yang memungkinkan agen mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi.

Praktik CSR berfungsi sebagai mekanisme transparansi yang mengurangi asimetri informasi dengan menyajikan laporan non-keuangan kepada stakeholder, meningkatkan akuntabilitas manajemen dan membangun kepercayaan publik (Mustofa et al., 2020).

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan cara perusahaan menyampaikan informasi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Perusahaan memberikan sinyal melalui informasi keuangan dan non-keuangan untuk menggambarkan kondisi dan prospek kinerja (Kristanti, 2022).

Pengungkapan CSR dan praktik Green Accounting merupakan bentuk sinyal yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial, memberikan keunggulan kompetitif melalui peningkatan citra positif di mata stakeholder (Kholmi & Nafiza, 2022).

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan bisnis dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, bukan hanya keuntungan. Purnaningsih (2021) mendefinisikan CSR sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak keputusan dan aktivitasnya pada masyarakat dan lingkungan melalui tindakan etis dan transparan.

CSR terdiri dari tiga dimensi utama dalam konsep Triple Bottom Line: ekonomi (pencapaian laba wajar), sosial (kesejahteraan stakeholder), dan lingkungan (perlindungan lingkungan hidup). Gray et al. (1995) menekankan bahwa pengungkapan CSR merupakan sarana strategis untuk memperoleh legitimasi sosial dan membangun hubungan harmonis dengan stakeholder.

Green Accounting

Green Accounting merupakan sistem pencatatan yang mencakup identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan dalam aktivitas perusahaan (Ramdhani et al., 2022). Praktik ini mengintegrasikan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pemulihan ekosistem ke dalam laporan keuangan.

Mustofa et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan menekan biaya operasional dan meminimalkan risiko hukum. Yu dan Rowe (2017) menegaskan bahwa pengungkapan informasi lingkungan meningkatkan akuntabilitas dan legitimasi sosial perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan sistem pengelolaan yang dirancang untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan guna meningkatkan kinerja dan mempertanggungjawabkan operasional kepada stakeholder. Yunita (2025) menjelaskan bahwa GCG berperan sebagai alat kontrol untuk meminimalkan konflik antara manajemen dan pemilik modal.

GCG didasarkan pada prinsip keterbukaan, pertanggungjawaban, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Sihotang dan Hayrati (2024) menunjukkan bahwa implementasi GCG melalui komite independen, komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan dan mendukung implementasi CSR yang efektif.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk memperoleh keuntungan dan menjaga kelangsungan operasional (Kristanti, 2022). *Return on Assets* digunakan sebagai indikator utama yang menggambarkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. ROA merupakan indikator signifikan untuk mengevaluasi optimalisasi penggunaan aset perusahaan, tidak terpengaruh struktur modal, sehingga memberikan gambaran objektif kinerja keuangan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menguji peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *kinerja keuangan* pada perusahaan sektor manufaktur energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan merupakan sektor manufaktur energi yang terdaftar di BEI selama 2020–2024.
- Perusahaan menyajikan laporan tahunan secara lengkap selama periode tersebut.
- Perusahaan mengungkapkan informasi mengenai praktik *Green Accounting*, pelaksanaan *Good Corporate Governance*, dan pelaporan *Corporate Social Responsibility*.
- Perusahaan memiliki data keuangan lengkap untuk perhitungan *Return on Assets*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama, yaitu:

- **Variabel independen:** *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance*,
- **Variabel mediasi:** *Corporate Social Responsibility*,
- **Variabel dependen:** *Kinerja Keuangan* (diukur dengan).

Tabel 1 berikut merangkum pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Indikator/Rumus	Skala
Good Corporate Governance	X ₁	GCG = n / k <i>n</i> = jumlah komisaris independen; <i>k</i> = total dewan komisaris	Rasio
Green Accounting	X ₂	GA = n / k <i>n</i> = jumlah item biaya lingkungan yang diungkap; <i>k</i> = total indikator Green Accounting	Rasio
Corporate Social Responsibility	M	CSR = $\sum x_{ij} / N_j$ $\sum x_{ij}$ = jumlah pengungkapan GRI; <i>N_j</i> = total indikator GRI yang relevan	Rasio
Kinerja Keuangan (ROA)	Y	ROA = $(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	Rasio

Teknik Analisis Data

Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Proses analisis terdiri dari:

1. Analisis Statistik Deskriptif

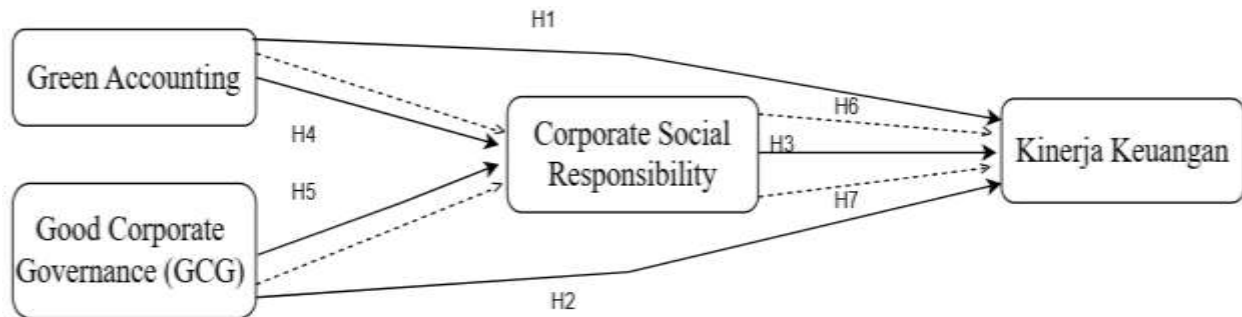
Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi dan karakteristik data tiap variabel. Parameter yang dianalisis mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, skewness, dan kurtosis.

2. Uji Asumsi Klasik

- **Uji Normalitas:** Menggunakan histogram, *normal probability plot*, dan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk (untuk $n < 50$). Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.
- **Uji Multikolinearitas:** Dilihat dari nilai *tolerance* ($> 0,10$) dan *VIF* (< 10).
- **Uji Autokorelasi:** Menggunakan uji *Durbin-Watson*. Nilai *d* yang berada di antara d_U dan $4-d_U$ menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.
- **Uji Heteroskedastisitas:** Menggunakan uji Glejser. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila signifikansi $> 0,05$.

Model Penelitian

Untuk memperjelas hubungan antar variabel, penelitian ini merancang model konseptual sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Model tersebut terdiri dari tiga variabel utama: *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel independen, *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel mediasi, dan *Kinerja Keuangan* (diukur dengan ROA) sebagai variabel dependen. Model ini menghasilkan tujuh hipotesis yang dijelaskan dalam kerangka pemikiran, yang nantinya diuji melalui analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel.



Gambar 1. Model Penelitian dan Hubungan Antar Variabel

Pengujian Hipotesis

1. Regresi Linear Berganda

Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh langsung Green Accounting (X_2) dan GCG (X_1) terhadap kinerja keuangan (Y). Persamaan model:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

Dimana:

Z = Kinerja Keuangan (ROA)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Good Corporate Governance (GCG)

X_2 = Green Accounting

e = Error term

2. Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis ini digunakan untuk menguji peran mediasi CSR terhadap hubungan antara Green Accounting dan GCG terhadap kinerja keuangan. Tahapan mengikuti pendekatan Baron & Kenny (1986):

1. **Langkah 1:** Melaksanakan pengujian pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Z) Model persamaan: $Z = \alpha_1 + c_1 X_1 + c_2 X_2 + e_1$
2. **Langkah 2:** Melaksanakan pengujian pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel mediasi (M) Model persamaan: $M = \alpha_2 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + e_2$
3. **Langkah 3:** Melaksanakan pengujian pengaruh variabel independen (X) dan variabel mediasi (M) terhadap variabel dependen (Z) Model persamaan: $Z = \alpha_3 + c'_1 X + c'_2 X_2 + bM + e_3$

3. Uji Sobel

Untuk menguji apakah CSR memediasi hubungan antara X dan Y , digunakan uji Sobel. Nilai statistik t dihitung dengan rumus:

$$t = \frac{ab}{\sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}} \quad (2)$$

Dimana:

a = Koefisien jalur $X \rightarrow M$

b = Koefisien jalur $M \rightarrow Z$

sa = Standar error koefisien a

sb = Standar error koefisien b

Mediasi signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

5. Uji F (Simultan)

Digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Model signifikan jika $sig < 0,05$.

6. Uji t (Parsial)

Digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Koefisien dinyatakan signifikan jika $sig < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *kinerja keuangan* dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi. Sampel diperoleh dari 27 perusahaan sektor manufaktur energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan total observasi sebanyak 135.

Informasi awal mengenai karakteristik data ditampilkan dalam Tabel 2, yang menjelaskan statistik deskriptif untuk seluruh variabel. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa skor rata-rata pengungkapan *Green Accounting* adalah sebesar 0,8330 (83,3%), menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengungkapkan minimal 5 dari 6 indikator biaya lingkungan. Sementara itu, proporsi komisaris independen sebagai indikator GCG menunjukkan rata-rata 44,18%. CSR memiliki rata-rata pengungkapan sebesar 41,32%, mengindikasikan tingkat kepatuhan pelaporan pada kategori sedang. Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 10,99%.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
<i>Green Accounting</i>	135	0.50	1.00	0.8330	0.17221
<i>Good Corporate Governance</i>	135	0.20	0.67	0.4418	0.13760
<i>Corporate Social Responsibilities</i>	135	0.08	0.83	0.4132	0.19597
Kinerja Keuangan	135	-38.36%	114.99%	10.9947%	17.60997

Sumber: Olahan data menggunakan SPSS 27, 2025.

Sebelum dilakukan analisis lanjutan, dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, data residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,10$, menandakan tidak terdapat korelasi antarvariabel bebas. Uji Durbin-Watson menunjukkan tidak ada autokorelasi. Selain itu, uji Glejser memperlihatkan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan langsung antara *Green Accounting*, GCG, dan CSR terhadap ROA (Model I). Hasil analisis disajikan dalam Tabel 3.

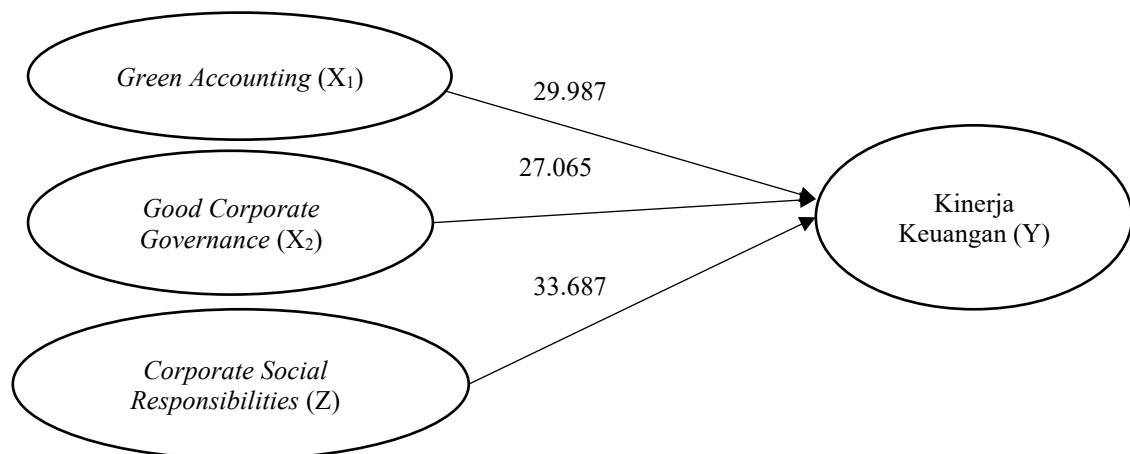
Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda (Model I – ROA sebagai Variabel Dependen)

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	Koefisien Terstandarisasi	t Hitung	Sig.
Konstanta	-39,859	7,273	–	–	–
Green Accounting (X1)	29,987	7,357	0,293	4,076	0,000

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	Koefisien Terstandarisasi	t Hitung	Sig.
Good Corporate Governance (X2)	27,065	9,467	0,211	2,859	0,005
Corporate Social Responsibility (Z)	33,687	6,872	0,375	4,902	0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS 27, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, ketiga variabel bebas secara signifikan mempengaruhi ROA, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan Green Accounting dan semakin kuat praktik GCG serta CSR, maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Ilustrasi jalur hubungan antarvariabel dalam Model I ditunjukkan dalam Gambar 2.



Sumber: Visualisasi penulis

Gambar 2. Model Regresi Jalur I (GA, GCG, CSR → ROA), 2025.

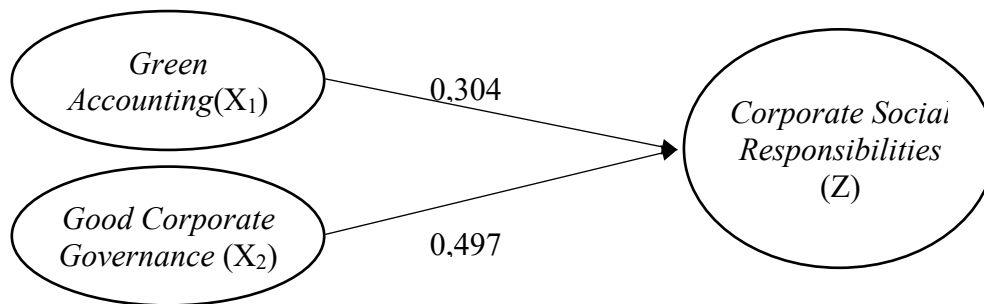
Selanjutnya, untuk menguji pengaruh Green Accounting dan GCG terhadap CSR sebagai variabel mediasi, dilakukan regresi tambahan (Model II). Hasilnya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda (Model II – CSR sebagai Variabel Dependen)

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	Koefisien Terstandarisasi
Konstanta	-0,060	0,092	–
Green Accounting (X1)	0,304	0,089	0,267
Good Corporate Governance (X2)	0,497	0,112	0,349

Sumber: Hasil olahan SPSS 27, 2025.

Hasil menunjukkan bahwa baik Green Accounting maupun GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki praktik lingkungan yang baik dan struktur tata kelola yang sehat cenderung lebih aktif dalam melaksanakan CSR. Diagram jalur dari Model II disajikan dalam Gambar 3.



Sumber: Visualisasi penulis, 2025.

Gambar 3. Model Regresi Jalur II (GA, GCG → CSR)

Untuk menguji peran mediasi CSR, digunakan Uji Sobel. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa CSR memediasi pengaruh Green Accounting terhadap ROA ($t = 2,802 > 1,97$) dan juga memediasi pengaruh GCG terhadap ROA ($t = 3,290 > 1,97$), yang ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Sobel – Efek Mediasi CSR

Jalur Mediasi	a (X → M)	b (M → Y)	sa	sb	t hitung	Keterangan
Green Accounting → CSR → Kinerja Keuangan	0,304	33,687	0,089	6,872	2,802	Mediasi signifikan
Good Corporate Governance → CSR → Kinerja Keuangan	0,497	33,687	0,112	6,872	3,290	Mediasi signifikan

Sumber: Perhitungan manual oleh penulis, 2025.

Dengan demikian, CSR terbukti sebagai variabel perantara yang memperkuat dampak positif dari praktik lingkungan dan tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemegang saham, tetapi kepada semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitasnya (stakeholders). Clarkson (1995) menegaskan bahwa CSR adalah salah satu mekanisme untuk memenuhi ekspektasi berbagai pihak tersebut dan memperoleh dukungan sosial. Legitimasi organisasi perlu dibangun dengan menyelaraskan aktivitas perusahaan terhadap norma dan nilai masyarakat luas (Dowling & Pfeffer, 1975; Lindblom, 1994; Suchman, 1995).

Temuan empiris penelitian Anda yang menunjukkan bahwa CSR secara mediasi memperkuat pengaruh Green Accounting dan GCG terhadap kinerja keuangan memberi bukti nyata atas proposisi teoretis tersebut. Sejalan dengan Dewi & Muslim (2022), yang menemukan bahwa penerapan CSR dan Green Accounting secara simultan berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan Indonesia, serta dengan Mustofa et al. (2020) yang menyatakan CSR sebagai variabel intervening yang menghubungkan praktik lingkungan dan profitabilitas .

Penggunaan Adjusted R² sebesar 36,3% menunjukkan bahwa model Anda menjelaskan sebagian besar variasi kinerja keuangan melalui Green Accounting, GCG, dan CSR. Ini merupakan indikasi bahwa variabel-variabel internal perusahaan memiliki pengaruh signifikan, walau sisanya masih tergantung pada faktor eksternal lain. Prinsip ini sesuai dengan teori sinyal (*signal theory*), di mana pengungkapan non-keuangan (seperti CSR dan Green Accounting) memberikan sinyal positif kepada investor dan stakeholder tentang reputasi dan kualitas tata kelola perusahaan .

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan, dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel mediasi, pada perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Fokus ini diambil untuk menjawab kebutuhan akan tata kelola dan pelaporan keberlanjutan yang semakin relevan dalam konteks industri energi yang memiliki dampak lingkungan tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Penerapan prinsip akuntansi lingkungan mendorong perusahaan menjadi lebih transparan dalam mengelola dampak ekologis, sehingga pelaksanaan CSR dapat dilakukan secara lebih luas, sistematis, dan terstruktur. Selain itu, GCG juga terbukti berpengaruh positif terhadap CSR, di mana keberadaan komisaris independen yang efektif memberikan pengawasan yang objektif terhadap aktivitas sosial perusahaan serta memastikan pelaporan tanggung jawab sosial dilakukan secara akuntabel kepada publik.

Keduanya, baik *Green Accounting* maupun GCG, memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dan tata kelola yang baik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen legitimasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, kepercayaan investor, dan reputasi perusahaan—yang semuanya bermuara pada peningkatan profitabilitas. CSR juga menunjukkan pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, karena program-program sosial yang dijalankan secara konsisten mampu memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan loyalitas konsumen, membangun citra positif perusahaan, dan pada akhirnya menghasilkan nilai ekonomi tambahan.

Lebih lanjut, CSR terbukti memainkan peran penting sebagai variabel mediasi dalam menjembatani pengaruh *Green Accounting* dan GCG terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa CSR berfungsi sebagai sarana transformasi dari komitmen non-finansial perusahaan, seperti transparansi lingkungan dan tata kelola, ke dalam bentuk nilai finansial yang terukur. Dengan kata lain, CSR menghubungkan aspek keberlanjutan dan tata kelola yang baik menjadi pencapaian kinerja yang bernilai bagi perusahaan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*), yang menyatakan bahwa perusahaan yang peduli terhadap aspek sosial dan lingkungan akan memperoleh dukungan dari masyarakat dan pasar. Secara akademis, studi ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai peran CSR sebagai variabel intervening dalam kerangka keberlanjutan perusahaan dan tata kelola korporat yang efektif.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajer dan pengambil kebijakan di perusahaan sektor energi. Integrasi *Green Accounting*, penguatan GCG, dan penerapan CSR secara menyeluruh dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus mencapai kinerja keuangan yang optimal. Perusahaan yang mampu mengelola ketiga aspek ini secara sinergis memiliki potensi lebih besar untuk bertahan dan tumbuh dalam lanskap bisnis yang semakin menuntut keberlanjutan dan transparansi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data yang digunakan hanya mencakup perusahaan sektor manufaktur energi di BEI selama periode 2020–2024, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan variabel eksternal seperti kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, atau dinamika pasar energi global yang juga dapat memengaruhi kinerja keuangan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas dengan melibatkan sektor industri lain dan periode yang lebih panjang. Penambahan variabel kontrol eksternal juga penting untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan kualitatif atau studi kasus mendalam dapat dilakukan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana mekanisme implementasi CSR dan praktik pelaporan keberlanjutan dijalankan dalam konteks spesifik perusahaan energi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Lidia Wahyuni selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang akuntansi serta tata kelola perusahaan berkelanjutan.

References

- Clarkson, M. B. E. (1995). A stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92-117.
- Deegan, C. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307-2329.
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73-84.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Gray, R., Kouhy, R. & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kholmi, M. & Nafiza, N. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 146-152.
- Kristanti, I.N. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JLAKES)*, 10(3), 551-558.
- Lindblom, C. K. (1994). The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure. *Critical Perspectives on Accounting Conference*, New York.
- Mustofa, U. A., Edy, R. N. A. P., Kurniawan, M., & Kholid, M. F. N. (2020). Green Accounting Terhadap CSR pada BUS di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 508-520.
- Purnaningsih, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 85-98.
- Ramadhani, K., Saputra, M.S. & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 227-242.
- Sihotang, D.A. & Haryati, T. (2024). Pengaruh CSR dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(12), 7584-7602.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.

- Yayu, Wahyudi, Damayanti, Fitri Eka, Arsita, & Linda Razak (2023). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *BILAC: Bata Ihyas Journal of Accounting*, 4(1), 1-14.
- Yunita, Y.P. (2025). The Influence of Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Climate Disclosure on Company Performance in The Palm Oil Industry. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(1), 101–112.
- Yu, S. & Rowe, A.L. (2017). Emerging phenomenon of corporate social and environmental reporting in China. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 8(3), 386–415.

